

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Berbicara soal waria sepertinya sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat, terutama warga Sidoarjo dan sekitarnya. Di Indonesia, resistensi terhadap kelompok disorientasi seksual seperti waria, gay, lesbi dianggap masih tinggi disebabkan oleh penolakan Indonesia untuk ikut menyepakati resolusi “Persamaan Hak Bagi Orang Tanpa Memandang Orientasi Seksual” yang dirancang oleh PBB. Selain Indonesia, Negara-Negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI) tetap melarang aktivitas homoseksual. MUI, melalui KH. Ma’ruf Amin menolak eksistensi homoseksual tetapi mendukung

upaya perlindungan dan pembinaan terhadap kelompok-kelompok tersebut (*Harian Republika berjudul “Indonesia Bisa Abaikan Resolusi Homoseksual” tanggal 21 Juni 2011 sebagai representasi media Islam dalam merespon isu-isu disorientasi seksual*).

Kaum waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia, baik di tinjau dari segi psikologis, sosial, norma, maupun secara fisik. Secara fisik mereka adalah laki-laki namun secara ruhaniyah mereka merasa sebagai wanita, gambaran ruhaniyah mereka tampak dari sikap dan perilaku mereka. Umumnya mereka menampilkan citra gaya yang cenderung hidup bergelamor dalam berpakaian, namun kehidupannya sangat eksklusif dalam komunitasnya saja. Terbatasnya komunitas dan sempitnya peluang kerja membuat mereka sering terjerumus pada dunia pelacuran dan hal-hal lain yang menurut agama, aturan, dan nilai masyarakat menyimpang.

Permasalahan sosial yang dihadapi kaum waria di Indonesia termasuk sangat rumit dan kompleks akibat struktur sosial budaya yang ada kurang mendukung mereka dalam menjalani kehidupannya secara wajar baik yang diakibatkan oleh faktor intern sendiri seperti hidup menyendiri/hanya terbatas pada komunitasnya juga karena faktor ekstern seperti pendidikan terbatas,

kemiskinan, ketidaktrampilan, diskriminasi baik dikalangan masyarakat umum maupun oleh keluarganya sendiri. Dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh kaum waria tersebut membuat mereka cenderung terjerumus pada hal-hal yang menyimpang seperti jadi pelacur, pengemis, pengangguran dan lainnya. Akibat dari perilakunya tersebut berdampak pada masalah kesehatan/penyakit fisik, dan kehidupan sosial, seperti penyakit kelamin, kulit, HIV/AIDS, narkoba dan penyakit menular lainnya. Sedangkan secara sosial mereka terkucikan/didiskriminasi dari masyarakat maupun keluarganya sendiri, mengganggu ketertiban umum, pemalas dan lain-lainnya. Padahal, di sisi lain, sejak awal mereka telah berkorban untuk memilih tidak melanjutkan sekolah dan seketika memutuskan trans-seksual, tetapi mereka mampu menghadapinya walaupun tentu bukan hal yang mudah. Sehingga, stigma yang didapat waria justru cenderung yang dilakukan oleh waria.

Waria sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dalam konteks keberagaman, pada satu sisi hendaknya dapat ditempatkan sebagai sebuah kenyataan sosial yang tidak terelakan keberadaannya. Pada sisi lain keberadaan waria bagi sebagian masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai bentuk penyimpangan perilaku menurut kacamata masyarakat yang menggunakan ukuran normal dan tidak normal serta lazim dan tidak lazim dan ukuran-ukuran sejenis lainnya. Kedua pandangan dan kondisi masyarakat dalam mensikapi keberadaan waria idealnya tidak selalu dihadapkan secara berhadapan (diametral) yang dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak yang kurang mendukung bagi persatuan bangsa, dan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan manusia seutuhnya salah satunya dipahami sebagai upaya untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia Indonesia itu sendiri termasuk di dalamnya para waria. Dalam situasi dan kondisi seperti ini, kedewasaan sebagai bangsa akan teruji dalam mensikapi keberadaan waria.

Idealnya, memahami waria hendaknya dipahami secara utuh (holistik), baik sebagai individu maupun anggota masyarakat yang memiliki kelebihan dan berbagai kekurangan. Waria sebagai individu maupun bagian

dari masyarakat, didalamnya terdapat potensi-potensi yang memungkinkan dikembangkan kearah yang lebih membangun atau konstruktif bagi upaya untuk memberdayakan waria dalam pembangunan bangsa. Disamping itu, pada sebagian waria juga terdapat keterbatasan-keterbatasan yang biasanya berdampak pada ketidak berfungsian sosialnya, misalnya gangguan dalam beradaptasi dengan lingkungannya, mempertahankan hidup dengan cara yang menyimpang seperti melacurkan diri, mengamen dan menggelandang di jalanan dan sebagainya. Kondisi ini berdampak pada keteraturan sosial dan tatanan sosial masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk memberdayakan waria menjadi sebuah tuntutan baik dalam kerangka pembangunan harkat dan martabat mereka maupun dalam upaya perlindungan sosial kepada waria sebagai bagian dari kelompok minoritas agar tidak terpinggirkan serta mendapat perlakuan diskriminatif. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, waria juga memiliki hak yang sama sebagai Warga Negara lainnya.

Namun fakta di lapangan (*survey lapangan pada tanggal 18 Agustus 2016, di Bundaran Waru Sidoarjo*), komunitas waria menghadapi kendala bahkan setelah adanya kepaahaman antar sesama, dan kemudian di sisi lain waria berada pada komunitasnya sendiri justru yang terjadi ialah timbulnya konflik antar sesama waria. Yang menjadi perbedaan disini yaitu waria senior dan waria junior.

Diskriminasi waria senior terhadap waria junior secara tidak langsung menimbulkan banyak permasalahan dan menimbulkan banyak stigma serta pencitraan kaum negatif terhadap waria junior. Pada penelitian ini, akan dibahas tentang konflik dan potensi konflik yang terjadi antara waria senior dan waria junior.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, mengambil permasalahan tentang bagaimana konflik dan potensi konflik yang terjadi antara senioritas-junioritas pada waria?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik yang terjadi antara senioritas-junioritas pada waria.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis adalah bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai wacana bagi ilmu pengetahuan di bidang ilmu sosial khususnya dalam bidang sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis terutama bagi waria: dapat lebih memahami bagaimana mengupayakan diri sendiri sebagai individu yang lebih berharga, baik itu waria senior maupun waria junior dalam kehidupan lingkungan sosial baik dalam keluarga maupun dalam bermasyarakat.